Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III SDN 14 BELANTI BARAT

Izmi Watri Saleh[1], Ayunis[2]
[12]PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat
[1] izmisaleh38@gmail.com, [2]ayunis2308@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the suboptimal critical thinking skills of third-grade students at SDN 14 Belanti Barat in Indonesian language learning, characterized by student passivity and difficulties in comprehending reading texts and answering analytical questions. This study aims to describe students' critical thinking abilities based on analyzing, evaluating, and explaining indicators. This research employed a descriptive qualitative approach involving 32 third-grade students and the classroom teacher. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that students had difficulty identifying main ideas, distinguishing facts from opinions, and connecting cause-and-effect relationships. In evaluating texts, students tended to remain passive and gave brief responses without logical reasons because they were afraid of making mistakes. In explaining, students struggled to express their thinking coherently and retell texts in their own words due to limited vocabulary and dependence on the original text. The study concludes that students' critical thinking skills remain suboptimal and require teacher guidance, learning strategies, and regular classroom practices that stimulate critical reasoning and independent expression of opinions.

Keywords: *Critical Thinking, Indonesian Language Learning, Elementary School Students, Analyzing, Evaluating, Explaining*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN 14 Belanti Barat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditandai dengan kecenderungan pasif serta kesulitan memahami bacaan dan menjawab pertanyaan analitis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator menganalisis, mengevaluasi, dan menjelaskan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 32 siswa kelas III dan guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan menentukan ide pokok, membedakan fakta dan opini, serta menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Dalam mengevaluasi bacaan, siswa cenderung pasif dan memberikan tanggapan singkat tanpa alasan logis karena takut salah. Dalam menjelaskan, siswa belum mampu menyampaikan alur berpikir secara runtut atau menceritakan kembali bacaan dengan bahasa sendiri karena keterbatasan kosakata dan ketergantungan pada teks asli. Penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum optimal

sehingga memerlukan arahan, strategi, dan pembiasaan pembelajaran yang mendorong penalaran kritis serta keberanian berpendapat secara mandiri.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Siswa Sekolah Dasar, Menganalisis, Mengevaluasi, Menjelaskan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dan cukup mendasar bagi manusia untuk dapat belajar dan berkembang dalam kehidupannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rachmadtullah dkk, 2025).

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir, bersikap kritis, serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan proses intelektual yang aktif dan terampil dalam mengonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Dalam konteks sekolah dasar, kemampuan ini sangat penting ditumbuhkan sejak dini agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Zakaria & Priyatni, 2021).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan individu dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan informasi yang diperoleh (Komariyah et al., 2020). Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak sekolah dasar agar siswa terbiasa berpikir secara

sistematis, reflektif, dan tidak hanya menerima informasi secara pasif. Pembiasaan berpikir kritis sejak dini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar.

Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai pandangan, serta mengambil keputusan yang logis dan tepat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan masalah secara logis dan rasional (Rahayu & Laili, 2025).

Kemampuan sebagai suatu dasar seseorang dalam melakukan segala macam kegiatan, setiap orang memiliki kecakapan untuk menyelesaikan pekerjaannya atau menguasai hal-hal yang ingin dikerjakan dalam suatu aktivitas sehingga bisa efektif dan tentunya efisien dalam menguasai keahlian dan mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan (Rachmadtullah, 2023). Dalam proses belajar, terutama di tingkat Sekolah Dasar, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik. Peserta didik yang berpikir kritis mampu merumuskan kesimpulan secara rasional dan terstruktur dari seluruh pengetahuan yang dimilikinya, memahami cara memperoleh informasi dan bisa memanfaatkan informasi tersebut untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi, serta dapat menemukan informasi yang memiliki relevansi tinggi dan berfungsi sebagai dasar pendukung dalam penyelesaian suatu permasalahan yang ada (Walfajri & Harjono, 2019).

Pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan sentral dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis tersebut. Bahasa bukan sekadar mata pelajaran, melainkan alat komunikasi dan sarana untuk bernalar. Melalui keterampilan

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, siswa diajak untuk memahami makna tersirat, membedakan fakta dan opini, serta menyampaikan gagasan secara logis. Kurikulum Merdeka maupun K-13 menekankan bahwa literasi dalam bahasa Indonesia adalah gerbang utama bagi siswa untuk memahami ilmu pengetahuan lainnya (Firdausi et al., 2021).

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, siswa dilatih untuk memahami isi bacaan, mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta menarik kesimpulan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis. (Firdausi et al., 2021).

Hubungan antara berpikir kritis dan pembelajaran Bahasa Indonesia bersifat simbiotis dan strategis, di mana bahasa berperan sebagai medium utama dalam proses kognitif. Berpikir kritis menyediakan landasan bagi siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, sementara pembelajaran Bahasa Indonesia menyediakan perangkat keterampilannya melalui menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui literasi, siswa tidak hanya menyerap teks secara pasif, tetapi dilatih untuk membedakan fakta dari opini serta menangkap makna tersirat yang membutuhkan nalar mendalam. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana sistematis untuk mengonstruksi argumen yang logis dan reflektif. Penguasaan bahasa yang baik secara langsung memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang pada akhirnya membentuk peserta didik yang mandiri dan kritis dalam menghadapi berbagai disiplin ilmu.

Banyak siswa yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran, kurang mampu mengemukakan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam memahami makna bacaan dan menjawab pertanyaan yang bersifat analitis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya pemberian pertanyaan yang menantang

kemampuan berpikir siswa, serta minimnya latihan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan di kelas III SD Negeri 01 Ulak Karang pada tanggal 19 Januari 2026 Berdasarkan hasil observasi dan fenomena yang ditemukan di lapangan, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 14 Belanti Barat menunjukkan beberapa hambatan mendasar. Salah satu permasalahan utama yang terlihat adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas III yang masih belum berkembang secara optimal. Kondisi ini tecermin dari sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan ketika berusaha memahami isi bacaan secara mendalam serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat analitis.

Masalah tersebut diperparah oleh pola interaksi di kelas, di mana proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih cenderung berpusat pada guru (teacher-centered). Pendekatan ini membatasi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan secara mandiri, sehingga keaktifan mereka dalam bertanya, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi kelompok menjadi sangat rendah. Adanya kesenjangan (gap) antara kondisi pembelajaran yang ideal dengan realita di kelas ini menegaskan perlunya tindakan nyata dan inovasi pembelajaran guna meningkatkan keaktifan serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 14 Belanti Barat"**.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna pengalaman, pandangan, atau persepsi individu maupun kelompok terhadap fenomena yang diteliti. Data dikaji secara mendalam dalam kondisi alami, kemudian dianalisis secara induktif untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis

siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 14 Belanti Barat dengan fokus pada siswa kelas III yang berjumlah 32 orang. Sumber data primer meliputi siswa kelas III dan seorang guru kelas, sedangkan sumber data sekunder berupa catatan, dokumen, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam skripsi, jumlah siswa disebut terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Informan penelitian meliputi Ibu Elfitri, S.Pd. selaku guru kelas III serta siswa kelas III. Guru menjadi informan untuk memberikan keterangan mengenai proses pembelajaran dan kemampuan siswa, sedangkan keterangan siswa digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang pengalaman mereka ketika membaca, memberikan tanggapan, menjelaskan alasan, dan menceritakan kembali isi bacaan.

Tabel 1. Informan dan sumber data penelitian

Informan	Jumlah	Peran dalam penelitian
Guru kelas III	1 orang (Elfitri, S.Pd.)	Memberikan informasi mengenai proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa.
Siswa kelas III	32 orang; 18 laki-laki dan 14 perempuan	Menjadi subjek pengamatan dan sumber informasi mengenai kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menjelaskan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa ketika memahami teks, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, dan menyampaikan alasan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru dan siswa untuk memperoleh keterangan yang lebih mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap berupa catatan dan bukti kegiatan penelitian yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, yang melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, mendengarkan keterangan informan, dan menafsirkan data. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan atau keajegan pengamatan serta triangulasi, yakni membandingkan

informasi dari sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih, merangkum, dan memfokuskan data lapangan yang relevan. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun informasi dalam bentuk uraian naratif agar pola dan hubungan antartemuan mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan makna temuan berdasarkan bukti yang konsisten dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kemampuan Menganalisis

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis teks bacaan siswa kelas III SDN 14 Belanti Barat masih belum optimal. Sebagian siswa dapat membaca dan memahami informasi yang disampaikan secara langsung, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menguraikan isi bacaan ke dalam informasi yang lebih spesifik. Siswa cenderung memahami teks secara umum dan belum konsisten mengidentifikasi gagasan utama, hubungan antarperistiwa, maupun informasi tersirat.

Kesulitan terlihat ketika pertanyaan membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Siswa relatif mudah menjawab pertanyaan yang jawabannya tertulis secara langsung di dalam bacaan. Akan tetapi, saat diminta menghubungkan beberapa informasi, menemukan makna yang tidak dinyatakan secara langsung, atau menjelaskan sebab suatu peristiwa, sebagian siswa membaca ulang teks berulang kali dan tetap membutuhkan bantuan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembacaan siswa masih cenderung literal. Siswa lebih berfokus pada informasi tersurat dan belum terbiasa mengolah informasi untuk menemukan hubungan logis. Ketika diminta menjelaskan hubungan antara satu peristiwa dan peristiwa lain, beberapa siswa hanya mengulang kalimat dalam bacaan, bukan menyusun pemahaman yang lebih luas berdasarkan informasi tersebut.

Wawancara dengan guru kelas III memperkuat hasil observasi. Guru menjelaskan bahwa siswa dapat memahami cerita jika informasi disampaikan secara sederhana dan langsung. Namun, ketika siswa diminta mencari alasan,

menghubungkan peristiwa, atau menjelaskan maksud suatu kejadian, mereka masih memerlukan pertanyaan pemantik dari guru.

Berdasarkan temuan tersebut, kemampuan menganalisis siswa masih perlu dikembangkan, khususnya dalam menentukan ide pokok, membedakan fakta dan opini, menemukan informasi tersirat, dan menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Pembelajaran perlu membiasakan siswa bukan hanya menemukan jawaban dalam teks, melainkan juga menjelaskan bagaimana informasi saling berkaitan dan apa alasan yang mendukung kesimpulannya.

2. Kemampuan Mengevaluasi

Kemampuan siswa dalam mengevaluasi isi teks dan memberikan tanggapan terhadap permasalahan juga masih belum optimal. Ketika guru mengajukan pertanyaan terbuka, seperti pendapat tentang tindakan tokoh atau apakah suatu tindakan sudah benar, sebagian siswa belum berani memberikan jawaban secara spontan. Beberapa siswa diam, menunggu jawaban teman, atau melihat ke arah guru sebelum menyampaikan pendapat.

Siswa yang menjawab umumnya memberikan pernyataan singkat, misalnya “bagus”, “tidak boleh”, “benar”, atau “salah”. Tanggapan tersebut belum disertai alasan yang menunjukkan dasar penilaian. Ketika ditanya mengapa memberikan penilaian tersebut, sebagian siswa terlihat bingung, mengulang jawaban awal, atau memerlukan waktu lebih lama untuk menyampaikan alasan.

Pada saat mengevaluasi perilaku tokoh dalam cerita, siswa cenderung menilai berdasarkan pemahaman sederhana mengenai baik dan buruk tanpa mengaitkannya dengan bukti dalam teks. Mereka belum terbiasa menunjuk bagian cerita yang menjadi dasar penilaian, mempertimbangkan informasi yang relevan, atau menjelaskan mengapa suatu tindakan dianggap tepat atau tidak tepat.

Wawancara guru menunjukkan bahwa siswa masih enggan memberikan kritik atau pendapat pribadi. Keterangan siswa juga menunjukkan adanya rasa takut jika jawabannya berbeda dan dianggap salah. Dengan demikian, hambatan pada indikator mengevaluasi bukan hanya terkait penalaran, tetapi juga

keberanian dan rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat.

Temuan ini menunjukkan pentingnya suasana kelas yang aman bagi siswa untuk mencoba menjawab dan mengemukakan pendapat. Guru dapat memberikan pertanyaan terbuka secara bertahap, meminta siswa menyebutkan bukti dari bacaan, dan menindaklanjuti jawaban dengan pertanyaan “mengapa” atau “bagian mana dari cerita yang mendukung pendapatmu?”. Langkah tersebut sejalan dengan kebutuhan untuk membiasakan penilaian yang disertai alasan.

3. Kemampuan Menjelaskan

Pada indikator menjelaskan, siswa mengalami kesulitan menyampaikan alur berpikir dan alasan secara runtut. Beberapa siswa sebenarnya mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan isi cerita, tetapi kesulitan ketika diminta menjelaskan alasan di balik jawaban tersebut. Jawaban dapat menjadi sangat singkat, tidak runtut, atau belum menunjukkan hubungan yang jelas antara pendapat, alasan, dan kesimpulan.

Kesulitan terlihat dari cara siswa menyusun kalimat. Sebagian siswa berbicara terbata-bata, mengulang kata, atau mengubah susunan kalimat ketika berusaha menjelaskan gagasan. Siswa tampak mengetahui hal yang ingin disampaikan, tetapi keterbatasan kosakata dan kesulitan memilih kata yang tepat menghambat penyampaian penjelasan secara sistematis.

Kesulitan juga muncul ketika siswa diminta menceritakan kembali isi bacaan (retelling) menggunakan bahasa sendiri. Sebagian siswa masih bergantung pada teks dalam buku dan cenderung membaca atau mengulang susunan kalimat aslinya. Ketika lupa terhadap kalimat tertentu, siswa mengalami kesulitan melanjutkan cerita serta mengurutkan peristiwa secara runtut.

Dalam wawancara, guru kelas III menjelaskan bahwa siswa sebenarnya mengetahui jawaban, tetapi saat diminta menyampaikan alasan atau menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, penyampaian mereka masih berputar-putar dan belum runtut. Guru mengaitkan kondisi tersebut dengan keterbatasan kosakata dan rasa takut salah menyusun kalimat. Seorang siswa juga menyampaikan bahwa merangkai kata untuk menjelaskan

alasan terasa sulit dan lebih mudah menunjukkan halaman buku tempat jawaban ditemukan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan memahami isi cerita belum selalu diikuti kemampuan mengomunikasikan pemahaman. Siswa memerlukan pembiasaan memilih kosakata yang sesuai, menyusun kalimat, menghubungkan jawaban dengan alasan, serta menyampaikan kembali informasi menggunakan bahasa sendiri. Latihan retelling bertahap, diskusi berpasangan, dan penggunaan pertanyaan penuntun dapat menjadi bentuk kegiatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut.

Tabel 2. Ringkasan temuan berdasarkan indikator berpikir kritis

Indikator	Temuan utama	Kebutuhan pembelajaran
Menganalisis	Kesulitan menentukan ide pokok, menemukan informasi tersirat, membedakan fakta dan opini, serta menghubungkan sebab-akibat.	Pertanyaan pemantik; latihan menghubungkan informasi dan menunjukkan bukti dalam teks.
Mengevaluasi	Tanggapan cenderung singkat tanpa alasan; siswa takut salah dan belum terbiasa menggunakan bukti bacaan.	Pertanyaan terbuka; ruang diskusi yang aman; pembiasaan memberi alasan dan bukti.
Menjelaskan	Penjelasan belum runtut, kosakata terbatas, dan siswa bergantung pada teks ketika retelling.	Latihan menyampaikan alasan, menyusun kalimat, dan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri.

4. Pembahasan Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN 14 Belanti Barat masih belum berkembang secara optimal. Pada kemampuan menganalisis, siswa lebih mudah menangkap informasi tersurat dibandingkan mengolah informasi tersirat. Pada kemampuan mengevaluasi, siswa belum terbiasa memberikan penilaian yang didukung alasan dan bukti. Pada kemampuan menjelaskan, siswa menghadapi hambatan dalam mengorganisasi gagasan dan menyampaikan pemikiran menggunakan bahasa sendiri.

Ketiga indikator tersebut saling berkaitan. Kesulitan menganalisis membuat siswa belum memiliki dasar

yang kuat untuk menilai isi teks. Ketika dasar informasi belum diolah dengan baik, siswa juga mengalami kesulitan menjelaskan alasan secara logis. Sebaliknya, keterbatasan kosakata dan rasa takut salah dapat mengurangi keberanian siswa untuk menunjukkan hasil analisis dan evaluasinya secara lisan.

Temuan penelitian sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berperan sebagai sarana untuk mengembangkan penalaran melalui kegiatan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Pengembangan berpikir kritis perlu dilakukan melalui aktivitas yang mendorong siswa memahami informasi, menimbang pendapat, dan mengungkapkan gagasan secara terstruktur (Firdausi et al., 2021; Walfajri & Harjono, 2019).

Pembelajaran yang hanya meminta siswa menemukan jawaban yang tertulis langsung di dalam bacaan belum cukup untuk memunculkan penalaran kritis. Siswa perlu diberi kesempatan mengajukan pertanyaan, membandingkan informasi, menjelaskan alasan, dan mendiskusikan pendapat. Guru dapat menggunakan pertanyaan bertahap, mulai dari apa yang terjadi, mengapa hal itu terjadi, bukti apa yang mendukung jawaban, hingga bagaimana siswa menceritakan kembali peristiwa tersebut dengan bahasa sendiri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Waktu penelitian yang relatif terbatas menyebabkan perubahan kemampuan berpikir kritis belum dapat diamati dalam jangka panjang. Penelitian hanya berfokus pada siswa kelas III di satu sekolah sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara mutlak ke seluruh sekolah dasar. Selain itu, beberapa siswa masih merasa canggung ketika wawancara dan observasi dilakukan, sehingga respons yang diberikan mungkin dipengaruhi rasa malu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN 14 Belanti Barat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal. Pada indikator menganalisis, siswa mengalami kesulitan menentukan ide pokok, menemukan informasi tersirat, membedakan fakta dan opini, serta menghubungkan peristiwa sebab-akibat. Siswa

cenderung mengandalkan informasi yang tertulis secara langsung dalam bacaan.

Pada indikator mengevaluasi, siswa masih memberikan tanggapan singkat tanpa alasan atau bukti yang mendukung. Rasa takut salah dan kecenderungan menunggu jawaban teman turut memengaruhi keberanian menyampaikan pendapat. Pada indikator menjelaskan, siswa belum konsisten menyampaikan alur berpikir secara runtut dan menceritakan kembali bacaan dengan bahasa sendiri karena keterbatasan kosakata serta ketergantungan pada teks asli.

Guru disarankan memberikan lebih banyak pertanyaan terbuka dan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa menjelaskan alasan, menunjukkan bukti, dan mengemukakan pendapat terhadap isi cerita. Siswa perlu dibiasakan berani menyampaikan pendapat berdasarkan pemahamannya sendiri tanpa takut melakukan kesalahan. Sekolah diharapkan mendukung kegiatan literasi dan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada berpikir kritis. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji strategi, metode, atau media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menjelaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Firdausi, B. W., Yermiandhoko, Y., & Surabaya, U. N. (2021). Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11(2), 229–243.

Komariyah, S., Fatmala, A., Laili, N., Studi, P., & Matematika, P. (2020). Pengertian kemampuan berpikir kritis. 4(2), 55–60.

Rachmadtullah, R. (2023). Kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 6(2), 287. https://doi.org/10.21009/JPD.062.10

Rachmadtullah, R., Prasetyo, T., Humaira, MA, Sari, DA, Samsudin, A., Nurtanto, M., & ZamZam, R. (2025). Pengembangan profesional bagi guru sekolah dasar Indonesia: Peningkatan kompetensi dan program pengembangan guru yang

berkelanjutan. *F1000Research* , *13* , 1375.

Rahayu, Z. R., & Laili, A. M. (2025). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPAS SDN 1 Bandung Kabupaten Tulungagung. Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia, September, 1–14.

Walfajri, R. U., & Harjono, N. (2019). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar tematik muatan IPA melalui model Problem Based Learning kelas 5 SD. Jurnal Basicedu, 3(1), 16–20. https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.54

Zakaria, I., & Priyatni, E. T. (2021). Dimensi berpikir kritis (hlm. 1630–1649).